

## SINOPSIS

Kotagede sebagai kawasan cagar budaya memiliki nilai sejarah yang perlu dilestarikan, karena di Kotagede terdapat berbagai benda cagar budaya yang bernilai tinggi. Di samping itu, di Kotagede terdapat kesenian, makanan khas, kerajinan perak yang telah dikenal sampai manca negara. Dengan adanya gempa bumi yang terjadi 27 Mei 2006, telah meruntuhkan sebagian besar cagar budaya di Kotagede, oleh karena itu dituntut adanya komitmen dari berbagai pihak untuk memulihkan cagar budaya Kotagede seperti sediakala.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan : (1) kuesioner yang disebarakan kepada 115 responden, terdiri dari : 20 pegawai kelurahan dan kecamatan Kotagede, 70 warga masyarakat sekitar Kotagede, dan 25 wisatawan yang berkunjung ke Kotagede; (2) wawancara dengan Dinas Kebudayaan Propinsi DIY, dan Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta; (3) dokumentasi dengan memanfaatkan buku atau literatur yang berhubungan dengan Kotagede.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut : 1). Tingkat pengelolaan kawasan cagar budaya Kotagede, menurut penilaian para responden sedang-sedang saja dan masih perlu dimaksimalkan atau ditingkatkan lagi. 2). Pengelolaan kawasan Kotagede dilandaskan pada peraturan yang ada. 3). Obyek pelestarian cagar budaya di Kotagede berupa fisik (bangunan cagar budaya) dan non fisik (kebudayaan, kesenian, makanan khas, kerajinan). 4). Pendekatan pengelolaan Kotagede menggunakan pendekatan pengembangan Living Museum Kotagede sebagai Obyek dan Daya Tarik Wisata (ODTW), meliputi : (a) *Attraction*, yaitu atraksi wisata *living museum* Kotagede bertumpu pada peninggalan sejarah mataram, kerajinan, makanan tradisional, kesenian, dan gerakan sosial kemasyarakatan, (b) *Accessibilities*, yaitu untuk menuju Kotagede cukup mudah, transportasi pun beragam, (c) *Amenities*, yaitu tersedianya jaringan, (d) *Accomodition*, yaitu tersedianya akomodasi berbentuk hotel dan wisma-wisma yang merupakan rumah penduduk lokal yang dikembangkan. 5). Pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan kawasan Kotagede antara lain : pemerintah (Pemerintah Pusat, Propinsi DIY, Dinas-dinas), swasta (Yayasan Kantil, YHC, WMF, UNESCO), dan masyarakat. 6). Hambatan dalam pengelolaan cagar budaya di wilayah Kotagede, antara lain : (a) Warga enggan untuk melaporkan data ke Kecamatan, (b) pelaksanaan koordinasi, karena kawasan yang menjadi obyek pelestarian cagar budaya di Kotagede berada di dua kabupaten yaitu Kota Yogyakarta dan Bantul, (c) Keterbatasan dana yang dimiliki pemerintah untuk membangun kembali kawasan Kotagede pasca gempa bumi. 7). Faktor pendukung pengelolaan kawasan Kotagede antara lain : (a) Kotagede dijadikan kawasan lindung berdasarkan Perda No.6/1994, (b) kebijakan tentang *living museum* Kotagede, (c) dukungan masyarakat sekitar, lembaga pendidikan, pelaku bisnis, (d) nilai dan bentuknya obyek dan daya tarik wisata yang ada.